

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar dipedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Di Indonesia, itik mendapatkan nama sesuai dengan nama tempat dimana ternak tersebut dikembangkan secara turun temurun. Di Sumatera Barat beberapa itik lokal yang sudah teridentifikasi adalah itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Payakumbuh (Husmaini *et al.*, 2012a, Husmaini *et al.*, 2012b). Itik Sikumbang Janti merupakan itik lokal yang berasal dari kelurahan Koto Baru Payobasung, kota Payakumbuh. Itik Sikumbang Janti disebut juga sebagai itik putih oleh penduduk setempat karena warnanya yang dominan putih.

Itik Sikumbang Janti mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun salah satu kendala yang dihadapi adalah tingginya nilai konversi ransum. Tingginya nilai konversi pada itik di Indonesia diduga diakibatkan oleh mutu genetik, banyak pakan yang tercecer dan kandungan gizi pakan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan itik (Ketaren, 2002). Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan nilai konversi ransum dengan cara penerapan frekuensi pemberian ransum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina, dkk (2015) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian ransum 2 kali sehari kurang memiliki respon yang baik terhadap performans ayam broiler, frekuensi pemberian ransum 3 kali sehari memberikan hasil terbaik terhadap parameter konversi ransum dan bobot karkas,

dan frekuensi pemberian ransum 4 kali sehari memberikan hasil terbaik terhadap konsumsi ransum.

Itik harus diberikan ransum sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tepat untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Produksi dan pertumbuhan organ dipengaruhi oleh protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Fungsi protein yaitu sebagai komponen protein darah, albumin, dan globulin, sebagai komponen fibrinogen dan tromboplastin dalam proses pembekuan darah, dan sebagai komponen dari hemoglobin (Widodo, 2005). Erniasih (2006) menambahkan bahwa protein merupakan unsur nutrisi yang sangat berperan penting dalam pembentukan eritrosit dan sintesis hemoglobin.

Gambaran darah meliputi jumlah eritrosit, kadar hemoglobin, hematokrit (Reece, 2006). Komponen utama dalam pembentukan sel darah merah yaitu protein. Itik yang diberi protein sampai 18% mempunyai kadar eritrosit yang sangat nyata lebih tinggi dibanding protein 14% dan 16%, mempunyai kadar hematokrit yang nyata lebih tinggi, namun tidak terdapat perbedaan kadar hemoglobin (Sabrina, 2014).

Darah merupakan salah satu parameter dari status kesehatan hewan karena mempunyai fungsi penting dalam pengaturan fisiologis tubuh sehingga produktifitas ternak dapat optimal. Eritrosit adalah salah satu elemen darah yang mengangkut hemoglobin dalam sirkulasi darah, hemoglobin mengandung protein yang berperan sebagai pengikat dan pengangkut oksigen untuk dibawa keseluruhan tubuh, kemudian digunakan dalam proses metabolisme. Eritrosit dapat digunakan sebagai indikator kesehatan ternak, salah satunya untuk menentukan penyakit anemia.

Berdasarkan uraian yang telah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Ransum Secara Periodik dan Level Protein terhadap Gambaran Darah Itik Sikumbang Janti”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap gambaran darah itik Sikumbang Janti.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap gambaran darah itik Sikumbang Janti. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang interaksi frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap gambaran darah itik Sikumbang Janti.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein tidak berpengaruh terhadap gambaran darah itik Sikumbang Janti.

